

Cerminan Kekuatan Perempuan dalam Album 30 Karya Adele: Sebuah Kajian Feminisme Posmodern

Reflections of Women's Power in Adele's 30 Albums: A Study of Postmodern Feminism

Arief Darmawan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*email: arief.d@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
25/09/2023

Diterima:
31/10/2023

Diterbitkan:
01/11/2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekuatan perempuan dalam lirik lagu Adele dalam album 30. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu lirik lagu Adele dalam album 30 yang merefleksikan feminisme. Objek penelitian yaitu kemandirian perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya unsur feminisme posmodern yang menunjukkan kekuatan perempuan dalam lirik lagu Adele dalam album 30, yaitu: kelapangan hati, melindungi, pembelajar, tegar, mandiri, woman support woman (perempuan mendukung perempuan lain), bertanggung jawab, menjunjung tinggi cinta dan kepercayaan, kemandirian, tidak mudah menyerah, percaya diri, perempuan mendukung perempuan lain, berani bersuara, mau mencintai dan dicintai sewajarnya, rumit, kuat.

Kata kunci: Kekuatan Perempuan; Lirik Lagu; Feminisme Posmodern

ABSTRACT

This research aims to describe the strength of women in Adele's song lyrics in the album 30. The type of research is qualitative descriptive. The research subject is the lyrics of Adele's songs in the album 30 that reflect feminism. The research object is women's independence. The data collection method used is observation and note-taking techniques. The results of this research conclude the presence of postmodern feminist elements that demonstrate the strength of women in Adele's song lyrics in the album 30, including: openness of heart, protection, learning, resilience, independence, women supporting women, responsibility, upholding love and trust, self-reliance, not easily giving up, confidence, women supporting other women, speaking out, being willing to love and be loved appropriately, complexity, and strength.

Keywords: Women's Strength; Song Lyric; Postmodern Feminism

PENDAHULUAN

Sastra umumnya merujuk pada hasil imajinasi kreatif, termasuk karya seperti puisi, drama, fiksi, nonfiksi, dan lagu. Beragam jenis karya sastra menarik untuk dijelajahi, salah satunya adalah lirik lagu. Lirik lagu dianggap sebagai bagian dari karya sastra karena memiliki elemen-elemen intrinsik yang mirip dengan puisi. Lirik lagu dapat diklasifikasikan ke dalam genre puisi dalam konteks karya

sastra (Pradopo, 2013). Ini terlihat dari kesamaan unsur-unsur antara puisi dan lirik lagu. Jika kita menganggap lirik lagu sebagai bagian dari puisi, maka penting untuk memahami konsep puisi itu sendiri. Puisi berfungsi sebagai medium untuk me-nyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman individu. Untuk menga-presiasi lirik puisi, kita perlu mengerti tentang penggunaan gambaran mental (pengimajian) dan gaya bahasa kiasan yang

terkandung di dalamnya.

Kehidupan penulis serta aspek-aspek sekitarnya, termasuk isu-isu sosial dan politik, bisa menjadi sumber inspirasi. Lirik lagu juga merupakan bentuk karya sastra, karena dalam budaya populer saat ini, mereka dapat merefleksikan peristiwa tertentu pada periode waktu tertentu dan mencerminkan aspek-aspek sejarah yang menarik untuk dianalisis. Banyak karya sastra ditandai oleh sentuhan feminis. Contohnya, kelompok penyanyi wanita seperti Adele menciptakan karya dengan nuansa feminisme yang kental.

Adele adalah seorang penyanyi wanita asal Inggris yang menganut semangat feminisme posmodern dalam karyanya. Mereka mengangkat tema-tema sederhana dalam lirik lagu mereka, seperti *self-love* (cinta akan diri sendiri), *self-worth* (harga diri), serta pemahaman tentang hubungan yang sehat. Album "30" oleh Adele memiliki unsur bahasa figuratif dan pengimajian yang menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan refleksi penggunaan pengimajian, bahasa figuratif, dan feminisme posmodern dalam album tersebut.

Puisi menjadi bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan menyuarakan banyak makna (Andari & Nugroho, 2022). Puisi adalah ekspresi indah yang merupakan perwujudan dari perasaan intens, yang membawakan suara jiwa secara padat dan spontan (Susanti, 2019). Puisi muncul dari kreativitas dan penggunaan bahasa sebagai perantara untuk mengantarkan amanat yang disampaikan penulis.

Luxemburg (Saputra, 2018) berargumen bahwa teks puisi juga dapat mewujudkan dalam peribahasa, doa, iklan, lagu, slogan atau jargon politik. Sejalan dengan Pradopo (Pradopo, 2013) bahwa lirik lagu dapat dikategorikan ke dalam genre puisi jika konteks yang digunakan adalah karya sastra.

Istilah feminisme dipelopori pada abad XVII, saat era pencerahan mulai bergema di Eropa. Istilah ini menyebar dan direspon baik oleh Mary Wollstonecraft, konon sebagai tokoh pertama yang menyuarakan hak-hak perempuan. Pada tahun 1792, dibuatlah karya yang mendukung hak-hak perempuan disebut dengan "Gerakan Pembebasan Perempuan" atau gerakan feminisme. Inti dari ide tersebut

adalah cita-cita untuk menempatkan perempuan sebagai manusia yang selayaknya diperlakukan adil sesuai dengan hak-haknya (Suwastini, 2013).

Feminisme (berasal dari kata feminin dalam bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan

Pengertian feminisme dari kamus besar bahasa Indonesia adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.).

Menurut David Jary dan Julia Jary feminisme memiliki tujuan utama untuk memberikan kebebasan kepada perempuan agar tidak terdominasi oleh laki-laki (Suryorini, 2012).

Gerakan feminisme, menurut Humm (Wiyatmi, 2012) mencoba menggapai hak-hak perempuan untuk mewujudkan dunia yang adil bagi perempuan.

Feminisme menjadi katalisator dalam menghilangkan konflik antara golongan yang lebih rapuh dengan kelompok yang dicap lebih kuat. Selain itu, feminisme menolak ketimpangan yang diakibatkan struktur masyarakat patriarkis, juga menegasi pandangan filsuf yang mengutamakan perspektif laki-laki (Nurhawani, 2013).

Feminisme dibagi menjadi delapan aliran yaitu feminisme liberal, marxis/sosialis, radikal, ekstensional, psikoanalisis, posmodern, dan ekofeminis, dan multikulturalis/globalis dengan pendekatan masing-masing terhadap perjuangan kesetaraan gender (Tong, 2017).

Salah satu penggagas feminisme paling mencolok di abad ke-20 adalah Simone de Beauvoir, filsuf wanita kelahiran Prancis. Berbagai bentuk penguasaan idenya mulai novel, drama, dan memoar kerap ditulisnya secara produktif dalam menggagas ide feminisnanya (Prameswari, n.d.).

Dalam konteks feminisme pos-modern, konsep seksualitas dikonstruksi oleh bahasa. Irigaray yakin bahwa perjuangan wanita tidak hanya melulu demi kesetaraan, tetapi juga untuk penghargaan atas perbedaan gender. Ia

berargumen bahwa bahasa yang dipakai dalam perjuangan harus bahasa perempuan, yang tidak sama dengan bahasa maskulin yang dominan (Aini, 2019).

Cixous, seorang pemikir pos-modern, menentang dominasi bahasa yang dikembangkan oleh masyarakat. Gerakan feminisme posmodern berusaha mengubah pandangan bahwa perempuan harus memiliki kendali atas cara mereka merepresentasikan diri, termasuk dalam hal gaya, estetika, atau karya-karya mereka (Aini, 2019).

Feminisme posmodern memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang diakui. Aliran ini berpendapat bahwa perempuan tidak memiliki niatan untuk menghapus perbedaan antara gender. Sebagaimana disampaikan di laman jurnal perempuan.org, dalam perspektif feminis-me posmodern, perempuan berupaya merekonstruksi pengalaman mereka dalam masyarakat sesuai dengan pandangan ini. Ini berarti perempuan harus memiliki suara mereka sendiri, menghargai sek-sualitas mereka dengan cara yang unik, dan berusaha untuk menggali serta memahami identitas mereka sendiri.

Beberapa penelitian tentang feminisme modern diantaranya:

“*You're the feminist type? Hell yeah, I am!*”: Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop (Aini, 2019) yang meneliti makna feminisme pada lagu-lagu pop dan menjelaskan unsur kebahasaan yang digunakan berisi perjuangan wanita melawan para pembenci dan sistem patriarki, mencintai diri sendiri, wanita adalah individu tangguh, memperbaiki diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan wanita mendukung wanita lain.

Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21 menjelaskan sejarah feminisme dari awal tercetus hingga saat ini (Lubis, 2006).

Penelitian lainnya yang membahas tentang feminisme dalam karya seni tulis wanita adalah karya dari Azadeh Mehrpouyan dan Sayedeh Samereh Abbasnezhad Banehmir pada tahun 2014 yang berjudul *Feminism and Feminine Culture in Modern Women Writers' Works: with Special Reference to Anne Sexton and Audre Lorde*.

Penelitian ini menjelaskan tentang latar

belakang kehidupan dari narasumber (Sexton dan Lorde) dan puisi-puisi karya narasumber dalam hubungannya dengan sejarah, sosial, dan konteks budaya saat gerakan feminisme berlangsung di Amerika.

Berdasarkan fakta diatas, karya seni tulis feminis yang berkembang di masa sekarang lebih cenderung termasuk dalam aliran feminis posmodern. Aliran feminis ini berfokus pada pencapaian persamaan hak yang anti dengan sesuatu yang bersifat absolut dan otoritas (Tong, 2017).

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat *research gap*, yaitu belum ada yang membahas cerminan kekuatan perempuan dalam lirik lagu Adele yang penuh dengan muatan feminisme.

Lagu Adele dapat dianalisis terutama dengan pendekatan feminisme modern karena liriknya yang sarat ketegangan, meskipun kerap kali didiskriminasi dan didiskreditkan. Ini cocok dengan pendekatan *sisterhood* dan *girl power* yang kerap digaungkan oleh kaum feminis (Zaslow, n.d.)

Ideologi *sisterhood girl power* adalah wacana utama yang sangat digaungkan oleh feminis posmodern yang menyetarakan dan mendukung semua ras, etnik, kelas, dan kebangsaan seseorang atau sekelompok wanita lain dalam upaya menghancurkan ideologi patriarki (Bae & Lee, 2011).

Mengutip situs Wikipedia, Adele Laurie Blue Adkins MBE lahir 5 Mei 1988 merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu berkebangsaan Inggris yang sangat berbakat.

Beberapa lagu hits yang sudah dituliskannya antara lain:

Judul Lagu	Tahun
Rolling in the Deep	2010
Set Fire to the Rain	2010
Rumour Has It	2010
Set Fire to the Rain	2010
Skyfall	2015
Hello	2015
Easy on Me	2021

Adapun album yang telah dirilisnya antara lain:

Judul Album	Tahun	Lagu Hits
19	2008	<i>Cold Shoulder</i>
21	2011	<i>Someone Like You</i>
25	2015	<i>When We Were Young</i>
30	2021	<i>Easy on Me</i>

Dari beberapa album tersebut, album yang akan dijadikan objek penelitian adalah album berjudul 30 (dibaca *thirty*).

30 adalah album studio keempat Adele yang dirilis pada 19 November 2021 oleh Melted Stone dan Columbia Records. Album 30 menceritakan per-ceraian, keibuan, dan sikap apatis akan ketenaran dan diwarnai dengan tema-tema sakit hati, harapan, dan penerimaan. Adele menulis 30 sejak 2018 hingga 2021 bersama produser-produser andal seperti Greg Kurstin, Max Martin, Shellback, dan Tobias Jesso Jr. Kesemuanya telah bekerja dengan Adele dalam produksi album 25 (2015). Pembuatan album ini dibantu dua kolaborator baru; Ludwig Göransson dan Inflo, dari band Inggris Sault.

Dalam wawancara bersama majalah Vogue edisi Amerika dan Inggris, Adele mengonfirmasi bahwa sebagian dari album 30 terinspirasi oleh perceraian-nya dari Konecki dan dampaknya terhadap Angelo, putra sang penyanyi. Adele menegaskan dalam live instagram bahwa album ini akan berfokus pada per-ceraian-nya.

Album 30 dinilai lebih kontemporal, lebih fokus melihat masalah dan menyelesaikannya, menunjukkan kekuatan seorang perempuan.

Album 30 berisi 12 lagu dengan judul: "Strangers by Nature", "Easy on Me", "My Little Love", "Cry Your Heart Out", "Oh My God", "Can I Get It", "I Drink Wine", "All Night Parking", "Woman like Me", "Hold On", "To Be Loved", "Love Is a Game".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang diteliti adalah 7 dari 12 lagu dalam album 30, yaitu: "Easy on Me", "My Little Love", "Cry Your Heart Out", "Woman like Me", "Hold On", "To Be Loved", "Love Is a Game".

Lagu-lagu tersebut dipilih karena

menyuarakan kemandirian dan ketegaran seorang wanita di tengah perjuangannya menjalani kehidupan, yang sejalan dengan semangat feminisme posmodern.

1. *Easy On Me*

Lagu ini merupakan lagu hits yang di album 30. Berdasarkan wawancara dengan Adele, album 30 terutama lagu Easy On Me menjadi media curahan hati Adele atas kehidupan cinta yang dijalani.

Easy On Me mengisahkan per-pisahan Adele dengan suaminya Simon Konecki pada Maret 2021. Menurut Adele, lagu ini berisi intensitas untuk menceritakan secara halus kepada anaknya, Angelo tentang alasan perpisahan kedua orangtuanya.

Baris pertama *There ain't no gold in this river/ That I've been washin' my hands in forever/* mencoba menuangkan isi hati sang Ibu kepada anaknya, bahwa pernikahan orangtua mereka sudah tidak dapat diselamatkan.

There ain't no gold in this river merupakan metafora bahwa tidak ada pilihan lain lagi yang berharga.

That I've been washin' my hands in forever/ menegaskan bahwa *river* (sungai) yang merupakan metafora keluarga tidak mungkin dapat dipertahankan selamanya. Bagi sang Ibu, kesehatan mental dirinya dan sang anak lebih berharga daripada harus jatuh dalam pemikiran mendalam untuk memikirkan berbagai masalah rumah tangga.

I had no time to choose/ What I chose to do menunjukkan bahwa dia tidak memilih takdir ini, tetapi ketika ini terjadi, dia akan menjalani dengan **tegar**.

You can't deny how hard I've tried/ I changed who I was to put you both first/ mendeskripsikan bahwa Adele telah melakukan segala macam cara untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, selalu mengutamakan suami dan anaknya dibandingkan yang lainnya.

2. *My Little Love*

My little love...

I know you feel lost, it's my fault completely

Frasa *my little love* merupakan kiasan yang merujuk pada anaknya. Adele merasa bahwa kebingungan yang dirasakan sang anak

merupakan kesalahannya. Ini menunjukkan **ke-lapangan hati** seorang perempuan yang diwujudkan dengan pengakuan atas kesalahan yang dia lakukan sebagai manusia biasa.

I'm so far gone, and you're the only one who can save me

Oi, I feel like you don't love me

Why do you feel like that?

Do you like-like me?

You know, mommy doesn't like anyone else like I like you, right?

Batin seorang Ibu yang merasa bersalah, dipertemukan dengan situasi sang anak yang terlihat tidak mencintainya, menjadikan Adele sebagai sosok yang mencintai dengan sungguh-sungguh. Terlihat dari *mommy doesn't like anyone else like I like you*, bagi seorang perempuan, anak adalah harta yang tidak ternilai. Sifat alamiah seorang perempuan yang selalu **melindungi**.

I'm holding on (barely)

Mama's got a lot to learn (it's heavy)

Berbagai permasalahan membuat kondisi psikologis Adele terguncang, sehingga dia seringkali tidak fokus. Sebagai seorang Ibu, dia meminta anaknya untuk membantunya melewati itu semua, menunjukkan bahwa wanita adalah sosok **pembelajar**, mau bangkit dari kegagalan dan kesalahan.

Meskipun demikian, sebagai se-orang wanita yang independen, Adele menunjukkan kemampuannya untuk tetap **tegar** berdiri secara **mandiri** tanpa terlalu bergantung kepada laki-laki, seperti tersirat dalam bait berikut ini:

And I never feel lonely, I love being on my own

3. Cry Your Heart Out

Bait pertama *Cry your heart out, it'll clean your face/ When you're in doubt, go at your own pace* menjadi penanda bernas bahwa Adele mengampanyekan gerakan *sisterhood, woman support woman* (perempuan mendukung perempuan lain).

Kalimat yang digunakan cukup suportif untuk mendukung perempuan yang sedang *down* agar tidak menjadi depresi.

Karena Adele merasa tidak ada lagi yang perlu dijadikan alasan untuk bersedih seperti tampak pada bait *I have nothin' to feel no more, I can't even cry*.

Gaya bahasa metafora dan rima juga

digunakan dalam bait *I created this storm, it's only fair I have to sit in its rain/When will I begin to feel like me again?* menunjukkan bahwa Adele pribadi yang **bertanggung jawab** karena dia merasa dia yang menyebabkan masalah (*I created this storm*) dan dia yang harus menyelesaikan dengan caranya sendiri (*to sit in its rain*).

Adele juga tetap **menjunjung tinggi cinta dan kepercayaan** sebagai fondasi kuat yang dapat menyelamatkan seseorang seperti dalam bait *All love is devout, no feeling is a waste*.

4. Woman Like Me

Lagu *Woman Like Me* menjadi pananda **kemandirian** Adele sebagai seorang perempuan. Bait *I want to be lost in you, but not in this way/ Don't think you quite understand who you have on your hands* menjadi pernyataan yang cukup tegas. Jangan meremehkan, perempuan tidak bisa diatur seenaknya.

Diperkuat dengan pernyataan *You ain't never had, ain't never had a woman like me/ It is so sad, a man like you could be so lazy* menutup dengan tegas bahwa seorang laki-laki yang malas beruntung bertemu dengan perempuan sepertinya.

Meskipun disia-siakan, perempuan **tidak mudah menyerah** dan merasa rendah diri, harus **percaya diri** masih banyak yang lebih peduli dan menyayangi seperti disiratkan dalam bait *Now some other man will get the love I have for you/Cause you don't care*.

5. Hold On

Lagu ini menjadi penyemangat bagi semua perempuan, **perempuan mendukung perempuan lain**. Bait pertama menjadi bait pembuka yang langsung menyuarakan itu.

Hold on/You are still strong/Love will soon come.

Bertahanlah, kamu kuat, cinta akan datang menjadi kalimat dukungan untuk para wanita agar tetap tegar dalam menghadapi cobaan.

Lalu dalam bait *Just hold on/Let time be patient (you)/You are still strong/Let pain be gracious*.

Bertahan, biarkan waktu mem-buatmu lebih sabar, kamu kuat, tetap menjadi orang yang ramah meski hati tersakiti. Penguatan-penguatan yang terus disuarakan dalam bait-

bait liriknya.

6. *To Be Loved*

Lagu ini menunjukkan jati diri perempuan sebagai sosok pemrakarsa. Dimulai dengan *bait I built a house for love to grow* yang mendeklarasikan bahwa perempuan menjadi orang yang memulai.

Kemudian menghiasinya dengan berbagai cita-cita, asa, dan harapan seperti tampak pada bait *Filling rooms with all my hopes and fears*.

Bait chorus mendefinisikan hal ini dengan lebih baik.

But oh my, oh my

I'll never learn if I never leap

I'll always yearn if I never speak

To be loved and love at the highest count

Means to lose all the things I can't live without

Wanita sebagai **pribadi pem-belajar, berani bersuara, mau mencintai dan dicintai sewajarnya** agar tak kehilangan segalanya.

Bait *I'll be the one to catch myself this time* berkarakteristik **kemandirian** seorang perempuan yang tidak mau terlalu bergantung pada laki-laki.

7. *Love is a Game*

Puncak dari bait sebagai diri yang merdeka dikulminasikan Adele dalam lirik lagu *Love is a Game*.

Bait *That I'm not easy to hold* menunjukkan ketidakbergantungan, **kemandirian** seorang perempuan.

Meskipun perempuan itu **rumit** *My heart speaks in puzzle and codes*, tetapi mereka tipe pembelajar yang selalu berusaha berbenah menjadi lebih baik *I've been trying my whole life to solve*.

Perempuan **kuat** dan tidak mau kalah berkali-kali ditunjukkan dalam bait *I can't take another defeat*.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. N. (2019). "You're the feminist type? Hell yeah, I am!": Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 227–236.

Andari, R. N., & Nugroho, R. A. (2022). MENYINGKAP UNSUR STILE DALAM ANTOLOGI PUISI BUNGA

RAMPAI KARYA SISWA SMANKA (KAJIAN STILISTIKA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 286–295.

Bae, S., & Lee, T. (2011). Gender differences in consumers' perception of online consumer reviews. *Electronic Commerce Research*, 11(2), 201–214. <https://doi.org/10.1007/s10660-010-9072-y>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. Retrieved August 29, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Lubis, S. (2006). Gerakan Feminisme dalam era Postmodernisme abad 21. *Jurnal Demokrasi*, 5(1).

Nurhawani. (2013). *Aspek Feminisme Kumpulan Cerpen Sri Sumarah dan Cerita Lainnya Karya Umar Kayam*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pradopo, R. D. (2013). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.

Prameswari, L. M. (n.d.). *FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR*. Retrieved May 23, 2023, from <https://www.sanglah-institute.org/2019/12/feminisme-eksistensial-simone-de.html>

Saputra, C. A. (2018). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Lirik Lagu Deadsquad Album Horror Vision Tahun 2009. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Diunduh Pada, 19.

Suryorini, A. (2012). MENELAAH FEMINISME DALAM ISLAM. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21. <https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.647>

Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Rajagrafindo.

Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).

Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Jalasutra.

Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Ombak.
<https://books.google.co.id/books?id=oB7jngEACAAJ>

Zaslow, E. (n.d.). Moving from sisterhood to girl power. In *APA handbook of the psychology of women: History, theory, and battlegrounds (Vol. 1)*. (pp. 47–67). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/0000059-003>